INTEGRASI KEILMUAN DALAM PANDANGAN SYECH AHMAD CHATIB AL MINANGKABAWI

Widia Fithri
widiafithri@uinib.ac.id
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract: One of the ulamas of the Nusantara whose influence is so wide to date is Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi. A very broad influence can be seen from the widespread dissemination of ideas and knowledge into the Islamic world, especially in the archipelago (Indonesia, Malaysia, Brunei, the Philippines and other Malay seas) Koto Tuo born scholars of Gurah IV Angkek Agam West Sumatra, besides having expertise in Fiqh religious fields and others also have expertise in science including mathematics. This paper will examine how the relationship between mathematics and other sciences such as the science of religion, culture, philosophy in the view of Sheikh Ahmad Khatib. this article is important as a hidden heritage of Islamic scholarship that is not much revealed to the surface so that this can be used as a reference, a guideline in the development of scientific integration that is being encouraged in the Islamic world, especially in Indonesia. in Syech Ahmad Chatib's own words it is not known as an integration vocabulary, but this paper will explain how the practice of connection between various sciences in Syech Ahmad Chatib's view. the idea of scientific integration emerged and was voiced today considering the specialization of each of the sciences which is feared to create partial and superficial understanding.

Keywords: Dissemination of ideas figure, the relationship, the practice of connection

A. PENDAHULUAN

Membaca ulang pemikiran Syech Ahmad Chatib menjadi sangat penting, karena sampai saat ini pengaruh pemikirannya memiliki dampak yang besar. Syech Ahmad Chatib yang popular sebagai Imam Masjidil Haram dari Mazhab Syafii lebih banyak dikenal sebagai ulama Fiqh namun tidak terkenal kemampuannya sebagai ahli dalam bidang science terutama matematika. Dr. Mat Rofa Ismail salah seorang pakar matematika di Universitas Putra Malaysia yang sejak muda mengagumi pemikiran Syech Ahmad Chatib dalam bidang matematika menjelaskan, bahwa pemikiran Ahmad Chatib dalam bidang matematika tidak bisa dibaca kecuali oleh pakar yang ahli dalam bidang matematika, karena matematika yang disajikan adalah matematika tinggi.

Pemikiran Syech Ahmad Chatib yang cemerlang dalam bidang science sekaligus dalam bidang keagamaan sesungguhnya mencerminkan bagaimana tradisi pemikiran Islam masa lalu. Demikian juga halnya sejak abad tengah para filosof muslim menujukkan kemahiran dalam berbagai bidang sekaligus, seperti Ibnu Sina, Al Farabi, Al Kindi dan lain sebagainya.

Konsep integrasi menjadi sangat penting hari ini karena dalam perjalanannya ilmu semakin terspesialisasi ke dalam bidang-bidang yang skopnya lebih kecil. Kekhawatiran akan pemahaman yang parsial, dangkal menjadi sangat beralasan. Visi integrasi yang menjadi Visi Kementrian Agama Republik Indonesia menjadi sangat penting untuk selanjutnya dielaborasi sesuai kebutuhan dan kekhasan masing-masing PTKIN. Disinilah arti penting mengungkapkan konsep integrasi dalam pandangan Syech Ahmad Chatib.

B. PROFIL DAN PERJALANAN KEILMUAN SYECH AHMAD CHATIB AL MINANGKABAWI

Syech Ahmad Chatib bin Syech Abdul Lathief bin Abdullah bin Kalan dilahirkan di Koto Tuo Balai Gurah Ampek Angkek, Agam Sumatera Barat pada hari Senin 6 Zulhijjah tahun 1276 H. Ibu Ahmad Chatib bernama Limbak Urai (Aminah) berasal dari Koto Tuo Balai Gurah Ampek Angkek. Bapak Ahmad Chatib bernama Syech Abdul Lathief berasal dari Koto Gadang sebuah nagari di kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Ahmad Chatib menjelaskan bahwa gelar Chatib yang disandangnya berasal dari bapaknya yang berprofesi sebagai seorang Khatib dan Imam . Sedangkan dari keluarga ibunya Limbak Urai, mamaknya atau saudara kandung ibunya adalah pemimpin di Koto Tuo Balai Gurah. Ahmad Chatib memiliki lima saudara kandung yakni dua laki- laki dan tiga perempuan.1) Ahmad Chatib, 2) Mahmud 3)Aisyah 4) Hafsah dan 5) Shafiyyah.[1]

Asal-usul Ahmad Chatib jika ditelusuri sangat erat kaitannya dengan dunia Arab. Seorang pedagang Arab bernama Abdullah telah sampai di Sumatera tahun 1220 H. Selain berdagang Abdullah telah mengembangkan Aqidah Salafiyah dan berdakwah menghilangkan perkara berbau bid'ah dan khurafat serta mengembangkan pemikiran tentang kemerdekaan. Pemikiran tentang kemerdekaan yang berkembang di Hijaz pada waktu itu tersebar melalui buku-buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikh Ibnul Qayyim. Abdullah selanjutnya menetap di Koto Gadang dan menjadi Imam dan Khatib di nagari Koto Gadang sehingga diberi gelar "Khatib Nagari" . Abdullah memiliki 4 orang istri dan 5 orang anak laki-laki yakni Abdurrahman, Ja'far, Abdul Khadir, Rajo Mangkuto dan Abdul Lathif. Abdul Lathif menimba ilmu langsung dengan ayahnya Abdullah.

Abdul Lathif selanjutnya pindah ke Koto Tuo Balai Gurah Ampek Angkek. Abdul Ghani yang merupakan pemimpin di nagari Koto Tuo sangat menyenangi dan menyayangi Abdul Lathif sehingga Abdul Lathif diangkat menjadi guru di sekolah pemerintahan. Abdul Lathif akhirnya dinikahkan dengan anaknya yang bernama Limbak Urai atau Aminah. Pernikahan Abdul Lathif dengan Limbak Urai melahirkan dua orang anak laki-laki

[1]Ahmad Chatib Al Minangkabawi, 2019, *Otobiografi Syech Ahmad Chatib Al Minangkabawi, Putra Minag utuk duni Islam*, Penerjemah: Afdhil Fadhli, Lc, MA, Al Mawardi Prima

yakni Ahmad dan Mahmud dan tiga orang anak perempuan yakni Aisyah, Hafsah dan Shafiyyah[2]. Ahmad Chatib adalah anak yang paling besar dari Abdul Lathif dan Limbah Urai atau Aminah. Ahmad Chatib tumbuh dan besar di Koto Tuo Balai Gurah Ampek Angkek dengan dengan menekuni dan menghafal Al Quran serta mempelajari ilmu agama langsung dari ayahnya Abdul Lathif. Ahmad Chatib dilihat dari garis keturunannya merupakan keturunan ulama, berpendidikan dan berdarah bangsawan.

Pada tanggal 10 Rabiul Awal tahun 1287 H Abdullah yang merupakan kakek Ahmad Chatib menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan membawa seluruh keluarga termasuk Abdul Lathif dan Ahmad Chatib. Rombongan Abdullah sampai di Mekkah 15 Sya'ban tahun 1387 H. Abdullah sampai di Mekkah disambut baik oleh sahabatnya dengan mengadakan pesta yang sangat meriah dan menjadi pusat perhatian oleh masyarakat setempat. Abdullah kemudian membeli dua buah rumah yang besar di Makkah sebagai tempat tinggal keluarganya. Abdullah setelah menyelesaikan tugasnya kemudian kembali lagi ke Indonesia dengan membawa seluruh keluarganya kecuali Abdul Lathif, Ahmad Chatib dan tiga saudaranya . Mereka tinggal dan menetap di mekkah Al Mukarramah untuk belajar ilmu agama.

Ahmad Chatib selama belajar di Mekkah masuk pada majlis Tahfizh Al Qur'an yang diasuh oleh Syech Abdul Hadi. Ahmad Chatib menyelesaikan tahsin Al Quran dengan baik, setelah itu Ahmad Chatib mempelajari ilmu agama yakni ilmu Nahwu dengan Syech Umar Syata, mempelajari Ilmu Arab dan kaligrafi dengan Usman Syatta, serta mempelajari ilmu agama dan ilmu tauhid dengan Syech Bakri Syatta di Mesjidil Haram. Merekalah guru-guru Ahmad Chatib dalam mendalami ilmu agama selama di Mekkah. Selain ilmu agama Ahmad Chatib sangat tekun dalam menuntut dan mempelajari ilmu lainnya seperti ilmu hisab, matematika, social, arsitek, permesinan, pembagian harta waris dan ilmu pembagian waktu. Ahmad Chatib mendalami berbagai ilmu tersebutsecara otodidak dan kemudian mengajarkan serta menulis berbagai buku tentang keilmuan tersebut[3].

Kecerdasan dan ketekunan Ahmad Chatib mengundang decak kagum seorang bangsawan Makkah yang bernama Syekh Muhammad bin Shaleh al Kurdi. Syekh Muhammad Shaleh Al Kurdi kemudian menikahkan anaknya yang bernama Khadijah dengan Ahmad Chatib pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 1296 H. Pada pernikahan tersebut Syekh Muhammad Shaleh Al Kurdi mengundang para guru dan karib kerabatnya. Pernikahan antara Ahmad Chatib dan Khadijah dilaksanakan setelah menunaikan sholat Maghrib. Syekh Muhammad Shaleh Al Kurdi membelikan sebuah rumah beserta isinya untuk anak dan menantunya. Khadijah sebagai istri Ahmad Chatib tidak dibenarkan oleh bapaknya Syekh Muhammad Shaleh al Kurdi untuk meminta apapun kepada suaminya baik pakaian dan kebutuhan lainnya serta tidak berselisih dengan suaminya. Ringkasnya segala keperluan kehidupan rumah tangga Ahmad Chatib dengan Khadijah akan disediakan oleh Syekh Muhammad Shaleh Al Kurdi.

[2]*Ibid*.

[3]*Ibid*.

Tindakan Syekh Muhammad Shaleh al Kurdi ini dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk mendorong Ahmad Chatib tekun dalam menuntut ilmu dan tidak diberatkan dengan segala persoalan keluarga barunya. Hal ini juga sesuai dengan keinginan Syech Ahmad Chatib sendiri yang tidak mau terhalang dalam menyempurkan ilmunya.

Syekh Muhammad Shaleh Al Kurdi suatu hari bertemu dengan Syarif 'Aunur Rafiq Gubernur Makkah. Pada pertemuan tersebut Syekh Muhammad Shaleh Al Kurdi menjelaskan kepada Syarif tentang keshalehan dan kecerdasan menantunya Ahmad Chatib. Shaleh Al Kurdi meminta kepada Syarif untuk mengangkat Ahmad Chatib sebagai guru mazhab Syafii sekaligus Khatib di Masjidil Haram. Usulan Muhammad Shaleh al Kurdi akhirnya dikabulkan oleh Syarif 'Aunur Rafiq. Semenjak itu Ahmad Chatib diangkat sebagai ulama yang disejajarkan dengan para ulama Makkah. Ahmad Chatib berkhutbah pada hari Jumat, mengimami masyarakat dan menyampaikan pengajiannya pada pagi dan sore hari di masjidil Haram. Kelebihan Ahmad Chatib dari ulama lainnya di Makkah yakni memiliki kemampuan dua bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Melayu. Hal ini membuat para pelajar dari Nusantara kebanyakan menuntut ilmu kepada Syech Ahmad Chatib.

C. KARYA DAN BIDANG KEILMUAN SYEKH AHMAD KHATIB

Syekh Ahmad Khatib seorang ilmuwan yang produktif. Dalam rentang waktu 30 tahun berada di Mekkah beliau menghasilkan karya ilmiyah berupa buku sebanyak 47 buah buku yang pertama berjudul *Hasyiah al Nafasat* ditulis tahun 1306 Hijriah dan Kitab yang terakhir Al Qaul al Nahif yang ditulis pada 1334 Hijriyah tepatnya tanggal 3Muharram.

Karya-karya tersebut yakni:

1. Nafasat Hasyiah Waraqat (1306 H)
2. Jawahir al Naqiyyah fi A'mal al Jaibiyyah (1309 H)
3. Al Da'i al Masmu' fi al Raddio 'ala Man Yurithul Ikhwah wa Aulad al Akhwat Ma'a Wujudil Ushul wa'l Furu'(1309 H)
4. Raudah al Hussab fi 'ilm al Hisab (1330 H)
5. 'Alam al Hussab fi Ilm al Hisab (1310 H)
6. Al Nukhbah al Bahiyyah (1313 H)
7. Al Riad Wardiyyah fio Usul al Tauhid (1311 H)
8. Al Manhaj al Masyru' Tarjamah Kitab al Da'l al Masmu' ((1311 H)
9. Al Nukhbah al Bahiyyah (1313 H)
10. Al Riad Wardiyyah fi Usul al Tauhid (1311 H)
11. Al Manhaj al Masyru' tarjamah Kitab al Da'I al Masmu'(1311 H)
12. Dau al Siraj (1312 H)
13. Sulh al Jama' 'Atain (1313 H)
14. Nur al Syasiyyah fi Ahkam al Jumaat (1314 H)
15. Jawahir al Faridah fi Ajwibah al Mufidah (1314 H)
16. Mu'in al Jayiz fi Tahqiq Ma'ana al Jaiz (1315 H)
17. Al Suyuf wa al Khamajir 'ala Riqab Kull Man Ya'u li al Kafir (1316 H)
18. Al Qaul al Mufid Syarh Matala' al Sa'id (1317 H)
19. Al Natijah al Mardiyyah fi Tahqiq al Sannahal Syamsyiah wa al Qamariyyah (1317 H)
20. Fath al Mubin li Man Salaka Tari al Wasiluin (1318 H)
21. Al Durrah al Bahiyyah fi Ada' al Zakat al Zarrah al Habsyiyyah (1319 H)

22. Fath al Khabir fi Basmalah al Tafsir (1319 H)
23. Al Radd al Syafi wa Syamsiah al Umdah fi Man al Qasr fi Masafah Jiddah (1320 H)
24. Kasyafal Ain fi hukm Wad' Yad Ba'd Tatawwul al Zaman (1321 H)
25. Hill al Uqdah fi Tashih al Umdah (1321 H)
26. Aqwal al Wadihah fi Huk Alaihi Qada al Salawat (1321 H)
27. Husn al Difa' an al Tiba fi al Nahy 'an al Tiba' (1322 H)
28. Al Sarim al Mufra li Wasawis kull Kazib wa Muftara (1323 H)
29. Maslak al Raghibin fi Tariqat Sayyid al Mursalim (1323 H)
30. Izhar Zaghl al Kazibin fi Tasyabbuhihin bi al Sadiqin (1924 H)
31. Kasyf al Ghain fi Istiqlal kull min Qaulai al Jihhat wa al Ain (1924 H)
32. Al Ayat al Bayyinat li al Munfisin fi Radd Khurafat wa al Mustas'ibin (13 24 H)
33. Al Saif al battar fi Muhaqqiq Kalimat Ba'd ahl al Ightirar (1325 H)
34. Al Hawi fi al Nahw (1326 H)
35. Wa'z al hasanah li man Yarghab al A'mal Ahsanahu (1327 H)
36. Al Khittah al Mardiyya fi al Radd 'ala Man Yaqul bi Bid'ah Man Talaffuz bial Niyyah (1327 H)
37. Al Syumus al Lami'ah fi al Radd 'ala al Martabah al Sabah (1328 H)
38. Raf'al Iltibas 'an Hukm Anwat al Musta'mal baina al Nas (1326 H)
39. Iqna al Nufus bi Ilhaq Waraq al Anwat bi Umlat al Fulus (1330 H)
40. Tanbih li Ghafil li Suluk al Awail (1330 H)
41. Sal al Husam fi Qat Kharafat Tanbih al Anam (1329 H)
42. Al Qaul al sidq fi Ilhaq walad bi al Mutalliq (1331 H)
43. Al bahjah al Saniyyah fi al Amal al Jaibiyyah (1331 H)
44. Tanbih al Anam fi Radd 'ala Risalah kaff Awam 'an al Khaud fi Syarikat al Islam (1332 H)
45. Irsyad al Hiari fi Izalat Ba'd Syibh al Nasara (1332 H)
46. Hasiyah Fath al Jawad
47. Risalah fatawa al Khatib

D. KEILMUAN YANG INTEGRATIF DALAM PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB AL MINANGKABAWI

Salah satu cabang ilmu baru dari rumpun ilmu matematika yang muncul sekitar tahun 1970an adalah etnomatematik. Etnomatematik adalah suatu ilmu yang mengkaji matematik yang lahir dari rahim budaya dan etnik tertentu. Etnomatematik menjelaskan matematik atau pemikiran yang berkaitan dengannya yang lahir berdasarkan budaya dan system nilai suatu etnik. Etnomatematik berkaitan dengan system pengairan, pemikiran, hitungan kelender, perputaran musim, pertukangan, falsafah dan agama. Matematika modern pada prinsipnya berkembang dari etnomatematik. Memahami dan mengenal lebih jauh tentang etnomatematik merupakan kunci untuk memahami matematika kontemporer.

Wilayah Nusantara yang melingkupi Indonesia, Malaysia dan daerah serumpun Melayu lainnya memiliki khazanah etnomatematik yang sangat kaya. Para peneliti dari Institut Penyelidikan Matematik Malaysia menemukan bahwa banyak manuskrip berkaitan dengan matematik khususnya bidang ilmu falak yang pernah menjadi

milik pribadi para ulama dan ilmuwan masa lalu yang masih tersimpan secara kurang sempurna dan hal tersebut merupakan asset yang sangat berharga. Para peneliti menemukan banyak sekali ulama dan ilmuwan melayu yang pakar dalam matematika beserta cabang cabangnya. Diantara nama ulama besar itu adalah Syech Ahmad Chatib al Minangkabawi disamping tokoh dan ulama lainnya yakni Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al Fatani dan Haji Umar Nurudin al Kelantani. Dapat disimpulkan bahwa ilmu matematika pernah dipelajari, diulas serta dikembangkan di daerah Melayu atau Nusantara dalam kemasan tradisi kajian Islam saat itu. Etnomatematik yang pernah dikembangkan di wilayah Nusantara atau rumpun melayu merekam sebahagian pemikiran serta cita rasa budaya Melayu yang berkembang dibawah pengaruh Islam[4].

Apa sesungguhnya tujuan yang ingin dicapai dalam kajian etnomatematik ini? Pada umumnya ketika menjelaskan para tokoh pemikir dalam bidang science terutama matematik, maka yang disebutkan adalah nama tokoh yang berasal dari Persi, Andalusia atau Timur Tengah. Tidak satupun yang mengungkap nama tokoh yang berasal dari rumpun bangsa Melayu Islam. Mat Rofa Ismail menjelaskan bagaimana mungkin para guru matematika bisa menyakinkan muridnya jika mereka gagal mnunjukkan bahwa keilmuan tersebut juga milik para leluhurnya. Maka sudah pasti cara yang paling baik itu adalah menunjukkan kepada mereka bahwa warisan keilmuan itu juga datang dari ulama atau ilmuwan mereka sendiri[5]. Suatu hal yang kemudian disadari bahwa pendokumentasian berkaitan dengan matematik Melayu di zaman permulaan sehingga kegemilangan Islam masih sangat kurang. Setiap perkembangan cabang matematik selalu berawal dari falsafah pemikiran yang dipengaruhi oleh system nilai dan agama suatu masyarakat. Etnomatematik suatu bidang kajian yang berkaitan dengan Sosiologi, Antropologi, Filologi, Sejarah, Budaya, Pemikiran, System kepercayaan dan Agama.

Jika dicermati lebih jauh banyak unsur etnomatematik yang melekat dalam budaya Melayu dibawah pengaruh Islam. Unsur tersebut terlihat dari hasil karya berupa seni tari, anyaman, seni music, tenun dan lain sebagainya. Masyarakat Melayu ikut menunjukkan pemikirannya melalui seni menganyam tikar, tudung saji, ukiran dengan memperlihatkan konsep geometri, selanjar, bercorak, simetri dan seragam. Perkembangan etnografi mendekatkan ilmu matematika dengan budaya suatu masyarakat.

Bagaimana pula hubungan matematika dengan agama dalam sebuah masyarakat? Perkembangan masyarakat Islam selalu memerlukan matematika seperti aljabar untuk hitungan dalam zakat dan faraid. Perkiraan waktu solat, gerhana matahari, bulan dan petunjuk arah kiblat juga memebutuhkan astronomi. Kajian ushuluddin memerlukan mantik. Dengan demikian kebutuhan akan ketetapan dalam urusan keagamaan membuat perkembangan bidang matematik dalam pemikiran Islam. Syech Ahmad Chatib sendiri memperbincangkan matematik dalam bukunya *Raudah al Hussab* yang memuat al jabar dan perbincangan geometri. Buku ini termasuk yang

[4]Mat Rofa Ismail, 2012, *Rampaian Etnomatematik*, UPM Malaysia.

[5]*Ibid*.

diajarkan oleh Ahmad Chatib kepada murid-muridnya dari Nusantara.Kurikulum yang dijelaskan Ahmad Chatib dalam buku tersebut masih digunakan dalam system modern. Kandungan buku teks "*Alam al Hussab fi 'ilm al Hisab* karya Ahmad Chatib yang dicetak di Mekkah pada akhir abad ke19 memperbincangkan berbagai hal tentang matematik yakni Falsafah, ilmu matematik, Pengasas, sistem nomor, operasi asas, Aritmatik, aljabar, kombinatorik, penghampiran, geometri dan lain sebaginya[6].

Mantik pada mulanya bukanlah bagian dari matematik , namun akhir akhir ini ilmuwan barat memasukkan mantik ke dalam matematik sebab proposisi-proposisi matematik keseluruhannya dinyatakan dalam pernyataan mantik yang bersimbol. Hampir semua ulama menguasai ilmu mantik dalam kehidupannya.

E. KESIMPULAN

Memperkenalkan dan mengangkat pemikiran Syech Ahmad Khatib dalam bidang matematika dan kaitannya dengan keilmuan keagamaan ,merupakan suatu upaya mendekatkan berbagai keilmuan dan melihat kaitan yang erat antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Spesialisasi ilmu yang ada pada saat ini bukan berarti masing-masing ilmu berdiri sendiri dan saling terpisah namun keberagaman ilmu ditujukan untuk saling mempengaruhi dan memberi masukan dalam memecahkan persoalan manusia.

Syech Ahmad Chatib adalah ulama Minangkabau yang memiliki kecerlangan dalam keilmuan yang tidak hanya ilmu keagamaan tapi juga menemuni keilmuan matematika tinggi.

Kemunculan ilmu etnomatematik pada tahun 1970an menjadi kunci bagaimana memahami bahwa ilmu matematika masuk dan terkait dengan berbagai ilmu lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Chatib Al Minangkabawi, Ahmad, 2019, Otobiografi Syech Ahmad Chatib Al Minangkabawi, Putra Minag utuk duni Islam, Penerjemah : Afdhil Fadhli, Lc, MA, Al Mawardi Prima.

Ismail, Mat Rofa,2012, Rampaian Etnomatematik, UPM Malaysia.

……., 2017, Biografi Agung Syekh Ahmad Al Khatib Al Minangkabawi, Kerdipan Bintang Melayu di langit Hijaz, Karya Bestari, Malaysia.

[6]*Ibid*.